

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transmigrasi merupakan salah satu program yang mendukung ketahanan pangan dengan upaya untuk pengembangan wilayah. Lokasi Unit Permukiman Transmigrasi merupakan lokasi yang memiliki potensi yang baik sebagai lahan pertanian/perkebunan. Adanya potensi yang cukup besar di sektor pertanian tidak dimbangi dengan pengelolaan potensi secara optimal. Komoditas unggulan yang dihasilkan tidak memiliki nilai tambah padahal potensi pertanian ini bisa mengangkat kesejahteraan para transmigran dan mengembangkan wilayah transmigrasi. Sebagaimana visi pembangunan transmigrasi tahun 2025 yaitu “Masyarakat dan Kawasan Transmigrasi yang Berdaya Saing”, dimana dalam melaksanakan salah satu misinya adalah menciptakan peluang berusaha dan kesempatan kerja. Kebijakan penyelenggaraan transmigrasi kemudian akan diarahkan pada pengembangan usaha dan budidaya agribisnis dan agroindustri yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya usaha mikro, kecil dan menengah dengan produk-produk unggulan yang dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Permukiman Transmigrasi merupakan salah satu “komoditas unggulan“ dan “modal dasar“ dari bangsa Indonesia untuk dikembangkan sebagai salah satu “komoditas ekonomi“ dalam memasuki era pasar bebas. Program Transmigrasi harus didekati dengan konsep teknologi yang tentunya ramah lingkungan sehingga bermanfaat bagi pengelolaan Program Transmigrasi dan akan dapat merubah “wajah“ penampilan program transmigrasi. (Sugestiyadi dalam *Merubah Paradigma Kawasan Transmigrasi Sebagai Transmigration Estate*).

Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) Simpang Arja, Barito Kuala, Kalimantan Selatan merupakan salah satu UPT yang potensi pertanian dan perkebunannya belum terkelola secara optimal. Peluang usaha yang ada belum terwadahi sebagai sebuah pusat produksi/industri yang dapat menjadi modal dalam pengembangan kawasan. Adanya potensi lahan usaha baik pertanian atau perkebunan pada UPT Simpang Arja ini seharusnya dapat dikembangkan menjadi sebuah agroindustri pengolahan hasil pertanian, pemasaran hasil pertanian, pengadaan bibit dan transportasi barang sehingga dapat menciptakan peluang usaha bagi masyarakat transmigran dan penduduk sekitar serta meningkatkan citra kawasan transmigrasi.

Komoditas unggulan yang berkembang di UPT ini namun belum dikelola secara optimal, yang dapat dijadikan bahan produksi dalam sebuah agroindustri yaitu jeruk siam. Dengan lebih dari 150 buah lahan pekarangan yang ditanami pohon jeruk dan kondisi panennya sampai saat ini cukup baik, maka produksi buah yang dihasilkan sangat melimpah dengan kualitas baik. Selama ini di UPT Simpang Arja belum ada fasilitas produksi atau agroindustri yang menyediakan pengolahan jeruk pascapanen. Sehingga produksi yang melimpah tersebut oleh warga/petani, buah jeruk hanya dijual dalam bentuk *fresh fruits* (tanpa pengolahan) dan sisa-sisa yang tidak terbeli akan busuk dan akhirnya terbuang sia-sia. Padahal jeruk siam dapat diolah menjadi beberapa macam hasil produk yaitu daging buahnya sebagai bahan baku pembuatan sari jeruk, kulit buah sebagai bahan pembuatan minyak atsiri dan biji jeruk dapat diolah menjadi limonin. Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) Simpang Arja nantinya akan ditata sebagai kawasan “Agroindustri Jeruk” yang selain menambah nilai jual produk, pendapatan masyarakat dan perekonomian kawasan transmigrasi pun menjadi semakin meningkat serta mengembangkan masyarakat yang mandiri dan berdaya saing.

Keberadaan agroindustri ini tentunya memiliki perbedaan dengan industri-industri pada umumnya. Pertama, lokasinya yang berada di kawasan transmigrasi dengan mengambil pengelola yang berasal dari daerah setempat (warga transmigran dan warga sekitar) maka agroindustri pengolahan jeruk ini akan dirintis dalam jenis industri kecil-menengah dengan pengoperasian industri yang sebagian besar dilakukan secara manual oleh pekerja dan dengan manajemen yang sederhana. Kedua, material kayu gergajian (balok, papan) yang mendominasi desain pada rumah ataupun bangunan di daerah Kalimantan Selatan, menunjukkan kondisi paradoksal, dimana kayu gergajian cukup sulit didapatkan akibat *illegal logging* dan pengawasan yang cukup ketat untuk mobilisasi kayu gergajian (terutama untuk kayu ulin) sehingga membutuhkan teknologi alternatif bahan bangunan. Dan ketiga, faktor kondisi eksisting tapak yang merupakan lahan gambut dan ex-hutan galam serta lokasinya yang cukup jauh dari pusat kota sehingga penggunaan dan pendistribusian material menjadi faktor penting sebagai pertimbangan perancangan agroindustri pengolahan jeruk ini.

Material yang banyak ditemui dan mudah didapatkan dari daerah setempat adalah kayu galam. Kayu galam yang berasal dari hutan galam merupakan material yang biasanya digunakan masyarakat Kalimantan Selatan sebagai pondasi bangunan karena sangat cocok bagi pondasi pada lahan gambut dengan tingkat kemasaman cukup tinggi dan sebagai bahan perancah bangunan (*scaffolding*). Hasil penebangan kayu

galam yang biasa digunakan untuk bahan perancah bangunan (penahan konstruksi) yang mana setelah digunakan dibuang secara percuma atau digunakan sebagai kayu bakar untuk memasak. Limbah-limbah kayu tersebut belum menjadi sebuah alternatif material untuk komponen-komponen bangunan. Padahal kayu galam dengan karakter yang kuat, elastis dan tahan air (terutama kemasaman air gambut) merupakan potensi yang seharusnya dapat lebih dikembangkan. Pohon galam merupakan tanaman mayoritas di kawasan ini dan dapat tumbuh dengan cepat di lahan gambut serta memiliki karakteristik yang kontekstual dengan lingkungan lahan gambut.

Ada pula pohon rumbia yang banyak tumbuh di sepanjang sungai di Kabupaten Barito Kuala, daunnya biasa digunakan masyarakat sebagai bahan baku penutup atap. Selain itu material lain yang merupakan potensi dari Kabupaten Barito Kuala adalah rotan, yang mayoritas digunakan sebagai bahan baku pembuatan lampit/tikar. Penggunaan kayu galam, atap rumbia dan rotan yang saat ini digunakan secara monoton pada fungsi-fungsi tertentu inilah yang dimodifikasi pengaplikasiannya pada desain Agroindustri Jeruk di UPT Simpang Arja. Material-material ini memang tidak menjadi material utama/struktural bangunan tetapi dapat digunakan menjadi bahan dinding dan plafond dan sebagai penunjang suasana ruang yang ingin diciptakan. Selain itu sebuah bangunan industri juga tetap harus memenuhi kriteria perancangan yang benar dan tepat bagi fungsi produksi yang terwadahi di dalamnya, dengan memenuhi standar-standar yang harus diterapkan khususnya bagi industri makanan seperti faktor higienitas dan keamanan serta kenyamanan disamping aspek efektifitas dan efisiensi ruang.

Konsep menggunakan material lokal ini menjadi salah satu cara pengaplikasian *green material* atau ‘material hijau’ dengan memperhatikan lebih jauh akan penggunaan material pada bangunan industri, dengan tetap menjaga kelestarian alam dengan secara cermat memilih material yang spesifik dan pengaplikasiannya secara tepat sesuai fungsi dan kebutuhan serta memperhatikan aspek keberlanjutan dan kualitas bangunan itu sendiri. ‘*Green material*’ merupakan salah satu solusi penggunaan material yang tidak merusak lingkungan dengan penggunaan material lokal seperti kayu galam sebagai teknologi alternatif yang pada pembangunan atau konstruksi bangunan yang mudah dikerjakan, merupakan material alami dan ada sifat keterimaan oleh masyarakat (di lapangan yaitu masyarakat Kalimantan Selatan) sehingga menghemat penggunaan kayu gergajian yang cukup signifikan sehingga turut menjaga keseimbangan lingkungan.

Agroindustri dengan konsep penggunaan material lokal yang ramah lingkungan sebagai elemen bangunan seperti ini diharapkan UPT Simpang Arja, Barito Kuala,

Kalimantan Selatan akan lebih berkembang. Dengan pengelolaan yang baik akan potensi lingkungan, dapat menciptakan peluang usaha baik usaha tani ataupun perdagangan menjadi sebuah pusat produksi atau industri baru yang juga akan menjadi sebuah bangunan industri yang tidak merusak lingkungan.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang timbul dari latar belakang adalah:

1. UPT Simpang Arja, Barito Kuala, Kalimantan Selatan memiliki potensi perkebunan dengan komoditas unggulannya adalah jeruk siam yang belum dikelola secara optimal. Peluang usaha yang ada belum terwadahi sebagai sebuah fasilitas produksi atau agroindustri;
2. Adanya potensi lahan usaha baik pertanian atau perkebunan (jeruk) pada UPT Simpang Arja ini seharusnya dapat dikembangkan menjadi sebuah agroindustri pengolahan hasil pertanian, pemasaran hasil pertanian, pengadaan bibit dan transportasi barang sehingga dapat menciptakan peluang usaha bagi masyarakat transmigran dan penduduk sekitar serta meningkatkan citra kawasan transmigrasi;
3. Penggunaan material lokal seperti kayu galam dan atap rumbia sebagai tanaman mayoritas di Kabupaten Barito Kuala serta material lain seperti rotan, saat ini digunakan secara monoton pada fungsi-fungsi tertentu dan limbah-limbah hasil pemakaian pada bangunan belum dimanfaatkan menjadi alternatif bahan baku untuk komponen bangunan.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam mendesain agroindustri jeruk di Unit Permukiman Transmigrasi, dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu “Bagaimana merancang Agroindustri Jeruk di UPT Simpang Arja, Barito Kuala, Kalimantan Selatan dengan Konsep Material Lokal?”.

1.4 Pembatasan Masalah

Objek perancangan Agroindustri jeruk ini agar lebih terfokus maka dibatasi pada masalah-masalah:

1. Fungsi yang diwadahi yaitu fasilitas produksi hasil pengolahan jeruk siam menjadi sari jeruk, minyak atsiri dan limonin yang masing-masing berasal dari daging buahnya, kulit dan biji jeruk;
2. Proses desain akan mempertimbangkan master plan yang telah dirancang oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi melalui Peta Tata Ruang UPT Simpang Arja (terlampir);
3. Solusi desain terfokus pada penggunaan material lokal sebagai salah satu pengaplikasian *green material* dalam sebuah bangunan agroindustri dengan fokus pada bangunan fasilitas produksi (pengolahan jeruk) dan tetap mengacu pada standar-standar bangunan industri yang harus dipenuhi.

1.5 Tujuan

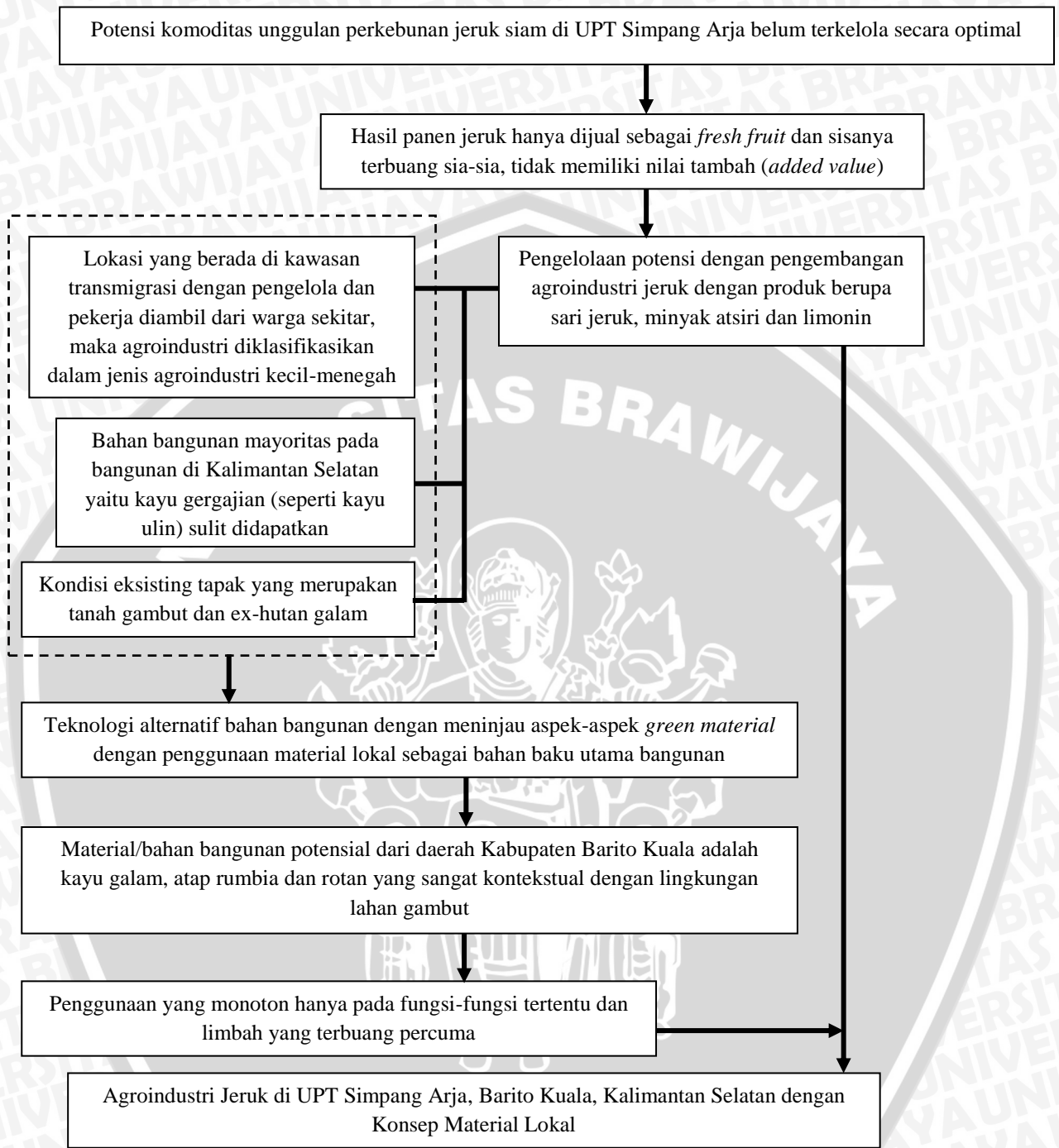
Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah merancang Agroindustri Jeruk di UPT Simpang Arja, Barito Kuala, Kalimantan Selatan dengan Konsep Material Lokal.

1.6 Manfaat

Desain “Agroindustri Jeruk di UPT Simpang Arja, Barito Kuala, Kalimantan Selatan dengan Konsep Material Lokal,” dapat memberi manfaat bagi:

1. Kalangan umum
 - a. Memberikan sebuah metode perancangan agroindustri sebagai pemaksimalan potensi lingkungan dan masyarakatnya terutama pada sektor perkebunan sehingga lebih memiliki nilai tambah (*added value*);
 - b. Memberikan suatu arahan dalam perancangan agroindustri dengan memperhatikan pemilihan dan penggunaan material lokal (khususnya material yang potensial dan berlokasi di daerah lahan gambut Kalimantan Selatan).
2. Kalangan akademik
 - a. Sebagai gambaran metode perancangan agroindustri di Unit Permukiman Transmigrasi, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan dengan konsep penggunaan material lokal;
 - b. Meningkatkan kepekaan dalam proses merancang khususnya dengan penggunaan metode perancangan dengan membuat parameter desain.

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.7 Kerangka pemikiran.